

PROGRAM APOTEK HIDUP UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DAYAMA JEROWARU

Nanang Rahman¹⁾, Nursina Sari²⁾, Ahmad Bujang³⁾, Ratu Firna⁴⁾, Tri Astianingsih⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹nangrhm87@gmail.com, ²Nursinasari1234@gmail.com

Diterima 28 Oktober 2025, Direvisi 10 Desember 2025, Disetujui 11 Desember 2025

ABSTRAK

Pembentukan karakter peduli lingkungan masih menjadi tantangan serius di banyak lembaga pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagian besar siswa di madrasah ini menunjukkan tingkat kepedulian yang rendah terhadap lingkungan sekolah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan siswa melalui kegiatan apotek hidup di MTs Dayama Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Participatory Approach* dan *Experiential Learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Program ini dilaksanakan mulai bulan Agustus-September 2025 yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan 68 siswa kelas VII-IX dalam enam tahapan: sosialisasi nilai karakter, pelatihan, penanaman tanaman obat, pembentukan kelompok piket, serta refleksi dan evaluasi karakter. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator karakter siswa, yaitu kepedulian lingkungan meningkat dari 28% menjadi 86%, tanggung jawab dari 32% menjadi 90%, disiplin dari 45% menjadi 88%, dan kerja sama dari 40% menjadi 92%. Selain perubahan perilaku, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai Islam seperti amanah dan kebersihan sebagai bagian dari iman serta menghidupkan kembali kearifan lokal Jerowaru dalam pemanfaatan tanaman herbal. Program ini terbukti efektif membentuk karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi sekolah dengan masyarakat.

Kata kunci: Apotek Hidup; Karakter Siswa; MTs Dayama Jerowaru.

ABSTRACT

Developing an environmentally conscious character remains a serious challenge in many educational institutions, particularly in rural areas. Most students at this madrasah demonstrate a low level of concern for the school environment. Community service program aims to foster students' sense of responsibility and environmental awareness through a living pharmacy activity at MTs Dayama Jerowaru, East Lombok Regency. The program was implemented using a Community-Based Participatory Approach and Experiential Learning, positioning students as active agents in Project-Based Learning activities. This program was implemented from August to September 2025, involving the madrasah principal, teachers, and 68 students in grades VII-IX in six stages: character value socialization, training, planting medicinal plants, forming duty groups, and character reflection and evaluation. The results demonstrated a significant improvement in students' character indicators: environmental awareness increased from 28% to 86%, responsibility from 32% to 90%, discipline from 45% to 88%, and cooperation from 40% to 92%. Beyond behavioral changes, the program also reinforced Islamic values such as trustworthiness and cleanliness as part of faith, while revitalizing Jerowaru's local wisdom in the use of herbal plants. Overall, this program proved effective in cultivating environmental care and responsibility through direct experience and collaborative engagement between the school and the community.

Keywords: Living Pharmacy; Students' Character; MTs Dayama Jerowaru.

PENDAHULUAN

Dengan Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu berperilaku bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

pembentukan karakter peduli lingkungan masih menjadi tantangan serius di banyak lembaga pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi tersebut juga ditemukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dayama Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, yang meskipun memiliki semangat tinggi

dalam mendidik generasi muda berakhhlak mulia, masih menghadapi persoalan mendasar terkait perilaku dan kesadaran lingkungan siswa. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa di madrasah ini menunjukkan tingkat kepedulian yang rendah terhadap kebersihan sekolah. Halaman sekolah masih sering dipenuhi sampah, kelas jarang dibersihkan tanpa instruksi guru, dan sebagian siswa cenderung abai terhadap tugas kebersamaan seperti piket kelas atau perawatan taman sekolah. Fenomena ini mencerminkan lemahnya nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa (Rahman & Mashwani, 2025).

Rendahnya kepedulian tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial ekonomi dan kondisi infrastruktur sekolah. Sebagian besar siswa MTs Dayama berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan lingkungan sosial yang sederhana. Secara umum, fasilitas sekolah belum memadai untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Ruang terbuka hijau masih minim, dan lahan sekolah yang luas di bagian belakang dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan produktif. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan, padahal kegiatan praktik berbasis alam dapat memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial (Lickona, 2013; Dewi & Alam, 2020). Di sisi lain, metode pembelajaran di madrasah masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan inisiatif dan keterampilan kolaboratif yang menjadi dasar pembentukan karakter (Risana et al., 2025).

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena sekolah berada di wilayah pedesaan yang sebenarnya kaya akan potensi lokal, termasuk pengetahuan tradisional tentang tanaman herbal. Masyarakat Jerowaru memiliki tradisi panjang dalam memanfaatkan tanaman obat seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan kelor untuk pengobatan tradisional. Pengetahuan ini merupakan bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari budaya hidup sehat masyarakat setempat (Winarno, 2021). Namun, generasi muda saat ini semakin jauh dari pengetahuan tersebut. Siswa MTs Dayama umumnya tidak mengenal jenis tanaman obat yang tumbuh di sekitar rumahnya dan tidak memahami manfaatnya. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pemutusan pengetahuan lintas generasi, di mana nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal tidak tersampaikan dengan baik dalam konteks pendidikan formal (Fakhruddin, 2024).

Melihat kondisi tersebut, terdapat potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan

lahan kosong sekolah menjadi taman apotek hidup. Taman apotek hidup tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai karakter. Pengembangan taman apotek hidup di sekolah dapat meningkatkan literasi sains, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong di antara siswa (Kudsiah et al., 2025). Dengan menanam dan merawat tanaman obat, siswa belajar menghargai ciptaan Tuhan sekaligus memahami manfaat tumbuhan untuk kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian alam.

Program “Apotek Hidup” di MTs Dayama dirancang sebagai bentuk solusi edukatif yang memadukan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan experiential learning. Melalui praktik langsung dalam mengelola taman herbal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai peduli, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa (Tong et al., 2020). Proses ini memberikan makna yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat kognitif, karena melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam konteks MTs Dayama, kegiatan apotek hidup menjadi media untuk menanamkan karakter melalui pengalaman riil yang menyenangkan dan produktif.

Selain sebagai sarana edukatif, kegiatan ini juga merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang sinergis dengan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang meliputi pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Mataram, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat melalui kegiatan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup dan karakter generasi muda (Meilinda, 2024). Dengan demikian, program pendampingan apotek hidup bukan sekadar kegiatan lingkungan, tetapi juga bagian dari misi dakwah dan pemberdayaan umat berbasis pendidikan.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirumuskan menjadi tiga aspek pokok: pertama, kurangnya karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekolah; kedua, minimnya pembelajaran berbasis kontekstual yang

mengintegrasikan potensi lokal ke dalam kurikulum; dan ketiga, belum dimanfaatkannya lahan sekolah sebagai sarana edukatif yang mendukung pembelajaran aktif dan berorientasi karakter. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membutuhkan pendekatan terpadu yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan kebiasaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga masyarakat sekitar.

Tujuan dari kegiatan pendampingan program apotek hidup ini adalah untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan siswa melalui praktik langsung dalam pengelolaan taman herbal di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan kolaboratif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi menjadi model pembelajaran kontekstual yang dapat direplikasi di sekolah lain, terutama di daerah pedesaan yang memiliki sumber daya alam dan budaya lokal yang kaya namun belum termanfaatkan secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter berkelanjutan dan kesadaran ekologi siswa (Rahman et al., 2025).

Relevansi kegiatan ini juga sangat kuat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya poin ke-4 tentang *Quality Education* dan poin ke-15 tentang *Life on Land*. Melalui pendidikan yang bermutu dan berorientasi lingkungan, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap isu keberlanjutan dan memiliki keterampilan hidup yang mendukung keseimbangan ekosistem. SDGs menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana utama untuk membentuk perilaku berkelanjutan dan rasa tanggung jawab terhadap bumi (Firdaus, 2024). Dengan mengajarkan siswa untuk menanam, merawat, dan memahami fungsi tanaman obat, kegiatan apotek hidup secara langsung berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati serta pembangunan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Secara konseptual, program ini juga memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sedangkan sekolah menjadi laboratorium sosial tempat penerapan nilai tersebut. Dalam konteks MTs Dayama, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari keberadaan taman apotek hidup secara fisik, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa menuju karakter yang lebih peduli,

bertanggung jawab, dan mencintai lingkungan. Pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada keteladanan, partisipasi aktif, dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari (Rahman & Purwoko, 2020).

Dengan demikian, pendampingan program apotek hidup di MTs Dayama Jerowaru merupakan inisiatif strategis yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan sekaligus pelestarian pengetahuan lokal. Program ini mencerminkan integrasi antara pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan penguatan budaya lokal yang relevan dengan misi Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Melalui kolaborasi antara universitas, sekolah, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq, bertanggung jawab, dan berdaya terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dayama Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi program karena memiliki potensi lahan kosong yang belum dimanfaatkan serta menghadapi permasalahan rendahnya karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa. Mitra kegiatan melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa kelas VII sampai IX. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah dan memberi izin pemanfaatan lahan sekolah, guru berperan sebagai pendamping kegiatan sekaligus fasilitator pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pelaksana utama yang terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Community-Based Participatory Approach* (CBPA) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipadukan dengan *Experiential Learning*, yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman langsung (Tong et al., 2020). Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan partisipasi, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis siswa. Selain itu, kegiatan juga menerapkan prinsip *Project-Based Learning* (PjBL) untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyelesaian proyek nyata berupa pembuatan taman apotek hidup (Rahman & Mashwani, 2025).

Pelaksanaan program dilakukan dalam enam tahap terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang meliputi observasi

kondisi sekolah, identifikasi lahan potensial, dan penyusunan jadwal kegiatan bersama pihak madrasah. Tahap kedua adalah sosialisasi nilai karakter dan kepedulian lingkungan, melalui ceramah interaktif berbasis nilai Islam yang menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tahap ketiga adalah pelatihan dan praktik pembuatan apotek hidup, mencakup pengolahan lahan, pembuatan bedeng, dan penanaman sepuluh jenis tanaman obat lokal seperti jahe, kunyit, kelor, sirih, dan kumis kucing. Tahap keempat adalah pembentukan kelompok piket dan manajemen taman, di mana siswa bertugas secara bergiliran merawat tanaman serta mencatat aktivitasnya dalam buku log harian. Tahap kelima adalah pembuatan media edukatif, berupa papan nama tanaman dan booklet herbal sebagai sarana literasi sains dan dokumentasi kegiatan. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi karakter, yang dilakukan melalui diskusi bersama guru dan siswa untuk menilai perubahan sikap, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Program ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai Agustus hingga September 2025, dengan pembagian waktu meliputi tahap persiapan (4-9 Agustus), pelaksanaan inti (25-29 Agustus), dan evaluasi akhir (6 September). Peralatan yang digunakan berupa cangkul, sekop kecil, ember, sprayer, serta bahan berupa bibit tanaman obat, pupuk organik, papan nama tanaman, leaflet, dan booklet. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru, dan refleksi siswa. Perubahan karakter diukur berdasarkan indikator tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan kerja sama (Rahman, 2018). Hasil observasi awal dan akhir dibandingkan untuk menilai efektivitas program dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program

Kegiatan pengabdian “Pendampingan Program Apotek Hidup untuk Meningkatkan Karakter Peduli Siswa di MTs Dayama Jerowaru” dilaksanakan selama dua bulan (Agustus–September 2025) dengan melibatkan total 68 siswa kelas VII–IX, 6 guru pendamping, serta kepala madrasah. Program berjalan sesuai tahapan yang telah direncanakan, dimulai dari sosialisasi nilai karakter, pelatihan pembuatan taman apotek hidup, kegiatan penanaman, hingga evaluasi karakter siswa. Proses pelaksanaan berlangsung partisipatif, di mana guru dan siswa berkolaborasi langsung dengan tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT).

Pada tahap sosialisasi, kegiatan dilaksanakan di aula madrasah dan diikuti oleh seluruh siswa serta guru. Tim pengabdian memberikan pemaparan mengenai pentingnya kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi dan simulasi singkat. Berdasarkan catatan observasi, 92% siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Dokumentasi kegiatan sosialisasi pada Gambar berikut.



Gambar 1. Sosialisasi program apotek hidup

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan praktik pembuatan taman apotek hidup. Siswa dibagi ke dalam 7 kelompok kerja, masing-masing terdiri atas 5 orang, dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap satu petak taman berukuran 2x3 meter. Pelatihan mencakup pengolahan tanah, penanaman, penyiraman, serta pembuatan bedeng sederhana menggunakan bambu dan karung daur ulang. Dokumentasi kegiatan pelatihan terhadap siswa pada gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan kepada siswa

Jenis tanaman obat yang ditanam meliputi jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), kelor (*Moringa oleifera*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun sirih (*Piper betle*), serai (*Cymbopogon citratus*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan lidah buaya (*Aloe vera*).

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat yang Ditanam di MTs Dayama Jerowaru

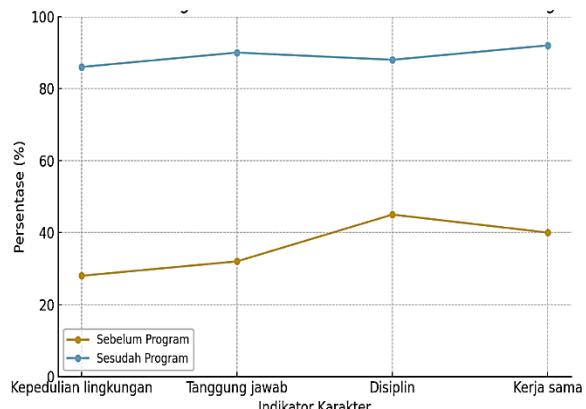
No	Jenis Tanaman Obat	Nama Ilmiah	Jumlah Bibit
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	15
2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	12
3	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	10
4	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	14
5	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	8
6	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	10
7	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	9

Selama pelaksanaan, siswa menunjukkan kerja sama yang baik dalam mengatur waktu piket dan tanggung jawab perawatan tanaman. Guru pendamping menilai bahwa partisipasi meningkat dibandingkan kegiatan kebersihan sebelumnya. Salah satu guru menyampaikan, “Biasanya siswa hanya mau membersihkan kelas saat diminta. Tapi setelah program ini, mereka mulai inisiatif menyiram dan menata taman tanpa disuruh.” (Wawancara, 10 September 2025).

Setelah taman terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan media edukatif berupa papan nama tanaman dan booklet herbal sederhana. Siswa menulis deskripsi tanaman, manfaatnya, dan cara pengolahannya. Aktivitas ini mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia (menulis deskriptif) dan IPA (manfaat tumbuhan). Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi bersama guru dan siswa. Refleksi berfungsi untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan serta makna tanggung jawab sosial.

B. Dampak terhadap Karakter Siswa

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan. Sebelum program dimulai, hanya sekitar 28% siswa yang menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan (seperti membuang sampah pada tempatnya atau ikut membersihkan halaman). Setelah kegiatan berlangsung selama tiga bulan, persentase tersebut meningkat menjadi 86%. Demikian pula, indikator tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas meningkat dari 32% menjadi 90%. Data ini diperoleh melalui lembar observasi guru dan refleksi siswa setiap minggu. Perubahan karakter siswa digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Perubahan karakter siswa

Selain data kuantitatif, hasil wawancara guru memperkuat temuan tersebut. Seorang guru menyatakan, “Kami melihat perubahan nyata. Sekarang siswa datang lebih pagi untuk menyiram tanaman. Mereka juga saling mengingatkan agar taman tetap bersih.” Sementara seorang siswa menuturkan, “Saya baru tahu kalau tanaman seperti kelor dan sirih punya banyak manfaat. Sekarang saya tanam juga di rumah.” Testimoni ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya membentuk kebiasaan positif di sekolah, tetapi juga berdampak pada lingkungan rumah siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral diinternalisasi melalui tindakan nyata dan pengalaman langsung (Lickona, 2013). Dalam konteks ini, kegiatan apotek hidup menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kerja sama melalui kegiatan produktif dan menyenangkan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi program apotek hidup efektif dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, terdapat tiga indikator utama yang mengalami peningkatan signifikan, yaitu kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lingkungan dapat meningkatkan kepedulian dan kemandirian siswa di sekolah menengah (Rahman & Mashwani, 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh tiga faktor utama: (1) keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan praktik langsung; (2) dukungan guru dan kepala madrasah yang memastikan keberlanjutan kegiatan; dan (3) integrasi nilai Islam dan kearifan lokal yang memberi makna spiritual dan sosial bagi siswa.

Selain itu, pendekatan experiential learning terbukti efektif dalam mengubah perilaku karena siswa belajar dari pengalaman, bukan sekadar teori (Hikmawati & Santoso, 2025)

Setelah program berakhir, pihak sekolah berkomitmen melanjutkan kegiatan dengan membentuk “Tim Hijau MTs Dayama”, yaitu kelompok siswa yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan taman apotek hidup. Sekolah juga berencana mengintegrasikan kegiatan ini dalam mata pelajaran IPA dan Pendidikan Agama Islam agar manfaatnya lebih luas. Upaya ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga membangun sistem keberlanjutan karakter di sekolah.

Hasil pengabdian ini memperkuat bahwa pengelolaan lingkungan sekolah melalui taman edukatif mampu menumbuhkan kesadaran ekologis siswa dan memperkuat budaya gotong royong (Saputra & Afriyadi, 2025). Dengan demikian, program apotek hidup di MTs Dayama menjadi contoh penerapan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang selaras dengan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 tentang pendidikan bermutu serta poin 15 tentang pelestarian ekosistem daratan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna melalui keterlibatan langsung siswa dalam mengelola lingkungan. Program apotek hidup bukan hanya menumbuhkan taman yang hijau, tetapi juga “menanam karakter” dalam diri siswa, yaitu karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan cinta lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian “Apotek Hidup untuk Meningkatkan Karakter Peduli Siswa di MTs Dayama Jerowaru” berhasil menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan siswa melalui kegiatan praktik menanam dan merawat tanaman obat. Pendekatan *Community-Based Participatory Approach* dan *Experiential Learning* efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator utama: kepedulian lingkungan dari 28% menjadi 86%, tanggung jawab dari 32% menjadi 90%, disiplin dari 45% menjadi 88%, dan kerja sama dari 40% menjadi 92%. Program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti amanah dan kebersihan sebagai bagian dari iman serta mengangkat kearifan lokal Jerowaru dalam pemanfaatan tanaman herbal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperindah lingkungan

sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual siswa.

Keberlanjutan program diharapkan dijaga melalui pembentukan tim pelestarian taman apotek hidup yang melibatkan guru dan siswa secara rutin. Guru disarankan mengintegrasikan kegiatan ini dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat nilai karakter dan keterampilan kolaboratif. Perguruan tinggi dapat mereplikasi model ini pada sekolah lain sebagai bentuk pengabdian berbasis karakter dan kearifan lokal. Ke depan, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap literasi lingkungan dan kepemimpinan siswa dalam menjaga ekosistem sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, serta terima kasih kepada MTs Dayama Jerowaru yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Fakhruddin, Y. A. A. (2024). Sumber Daya Kearifan Lokal untuk Konservasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(1), 100–108.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun kesadaran lingkungan melalui kurikulum pendidikan Islam kontribusi terhadap SDGs. *TarbiyahMU*, 4(2), 13–21.
- Hikmawati, N., & Santoso, D. (2025). Optimalisasi Potensi Internal: Strategi Efektif Manajemen Pengembangan Madrasah. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 60–76.
- Kudsiah, M., Hardianti, M., Izzati, A. N., Elawati, E., Adekayanti, N. P., & Parhayana, D. (2025). Strategi Edukasi Lingkungan Berbasis Apotek Hidup di SDN 1 Kabar: Membangun Kesadaran Ekologis Sejak Dini. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1–9.
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591–612). Routledge.
- Meilinda, F. P. (2024). Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Based on Wasathiyah Islam in Muhammadiyah Higher Education (PTM). *Al-Afsar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 677–686.

- Rahman, N. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Sma Kelasxi Materi Asam Basa Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Paedagoria: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 4(2), 29–34.
- Rahman, N., & Mashwani, H. U. (2025). Effectiveness of a Project Based Learning Model Integrated With Sasambo Local Wisdom to Enhance Students' Scientific Attitudes. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 9(1), 10–24815. <https://doi.org/10.24815/jipi.v9i1.42626>
- Rahman, N., & Purwoko, A. A. (2020). Development of subjects specific pedagogy to build environmental awareness character on students in mining areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 413(1), 12033.
- Rahman, N., Wiranata, S., Haifaturrahmah, H., & Liswijaya, L. (2025). *Science E-Modules Learning Based on Sasak Local Wisdom to Enhance the Creative Disposition of Elementary School Students*. Mimbar Sekolah Dasar, 12 (1), 113–131.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632.
- Saputra, T. A., & Afriyadi, M. M. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21.
- Tong, D. H., Loc, N. P., Uyen, B. P., & Cuong, P. H. (2020). Applying experiential learning to teaching the equation of a circle: a case study. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 239–255.
- Winarno, F. G. (2021). *Pengetahuan, Kearifan Lokal, Pangan Dan Kesehatan*. Gramedia Pustaka Utama.